

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah tempat pertama dan utama seorang anak mempelajari semua hal yang ada disekitarnya. Lingkungan keluarga disebut sebagai pendidikan bersifat informal yang memiliki andil besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.¹ Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, salah satu kunci utama yaitu ada pada kerukunan dan keharmonisan keluarga terutama dari pihak kedua orang tua. Lingkungan keluarga merupakan tempat yang seharusnya memberikan banyak cinta dan kasih sayang terhadap seluruh anggota keluarga tanpa terkecuali. Namun melihat fakta yang ada, tidak semua keluarga mampu menciptakan suasana yang harmonis dan bahagia.

Dalam hubungan rumah tangga tentunya tidak selamanya baik-baik saja, terkadang ada suatu hal yang menyebabkan kesalahpahaman sehingga terjadi pertengkaran antara kedua pihak. Kesalahpahaman dalam rumah tangga adalah hal yang wajar namun harus segera diselesaikan. Apabila masalah tersebut dibiarkan secara berlarut-larut tanpa disertai dengan niat baik dari kedua belah pihak, maka tidak jarang dari suatu hubungan pernikahan yang berujung pada perceraian. Perceraian merupakan berakhirnya hubungan pernikahan yang diputuskan baik secara hukum maupun secara agama tentunya atas persetujuan dari kedua belah pihak karena sudah tidak ada ketertarikan, hancurnya kepercayaan satu sama lain dan adanya ketidakcocokan antara dua belah pihak, sampai akhirnya hubungan rumah tangga tidak harmonis dan goyah.² Perceraian terjadi karena 2 hal, yaitu perceraian disebabkan kematian dan perceraian disebabkan talak atau gugatan (cerai hidup).³ Namun dari 2 jenis perceraian tersebut, menurut kebanyakan orang perceraian karena talak atau gugatanlah yang meninggalkan bekas luka berkepanjangan, sebab keputusan untuk bercerai tentunya dipicu oleh

¹ Reski Yuliana Widiastuti, "Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2015): 77.

² Putri Erika Ramadhani and Hetty Krisnani, "Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja," *Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019): 110, <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/23126>.

³ Masjono, "Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Di Desa Bantarwaru Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka," *YAQZHAN* 3, no. 2 (2017): 29.

sesuatu hal yang merugikan salah satu pihak atau bahkan sama-sama dirugikan, sehingga terdapat perasaan tidak nyaman dan menimbulkan rusaknya hubungan kedua pihak.

Sejatinya sebuah perceraian merupakan hal yang tidak diinginkan dari setiap pasangan suami istri, bahkan perceraian merupakan salah satu hal yang tidak dibenarkan oleh agama dan negara. Hal ini merujuk pada hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
(أَبْعَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَةَ.

Dari Ibnu Umar ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda “Suatu perbuatan halal yang sangat dibenci Allah SWT ialah thalaq (perceraian)” (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).⁴

Dari Hadits tersebut dapat dipahami bahwa perceraian adalah hal yang sebenarnya diperbolehkan jika memang sudah tidak ada jalan lain, namun hal tersebut sangat dibenci Allah SWT sebab perceraian itu memutus ikatan tali pernikahan yang semulanya terjalin dengan baik, namun karena ada suatu faktor bisa menjadi sebab putusnya ikatan suci pernikahan.

Di zaman sekarang ini, kasus perceraian sudah menjadi hal yang tidak asing lagi ditengah kalangan masyarakat, bahkan di Indonesia sendiri perkara perceraian mengalami peningkatan secara signifikan setiap tahunnya. Unit Statistik Badan Peradilan Umum dan Peradilan Agama menunjukkan bahwa data perceraian di Indonesia mencapai 50% perkara, dimana persenan angka tersebut tergolong sebagai perkara terbesar dalam peradilan di Indonesia.⁵ Perkara perceraian di Kudus sejak awal sampai pertengahan tahun 2022 sebanyak 802 kasus. Dari total keseluruhan kasus perceraian tersebut, 80% didominasi perkara cerai gugat (pengajuan gugatan oleh pihak istri) dengan konflik dan keluhan yang berbeda. Muhammad Muchlis selaku Panitera Pengadilan Agama Kudus memaparkan beragam alasan mengapa pihak istri menggugat cerai pihak suami, diantaranya 447 kasus adanya perselisihan dan pertengkaran yang berlarut bahkan sampai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), 88 kasus karena faktor ekonomi, 51 kasus karena salah satu pihak pergi tanpa adanya

⁴ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram* (Surabaya: Dar al-Ilm, n.d.) 223.

⁵ Srinahyanti, “Pengaruh Perceraian Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* 16, no. 32 (2018): 54, <https://doi.org/10.24114/jkss.v16i32.11925>.

kabar setelah sekian lama, dan kasus lain disebabkan karena peralihan agama, kawin paksa, dan salah satu pihak menjadi narapidana.⁶

Melihat dari fakta yang ada disekitar kita mengenai faktor yang menyebabkan perceraian, sebagian besar terjadi karena adanya pihak ketiga, faktor ekonomi, kurangnya kepercayaan kepada pasangan, kisruh rumah tangga yang disebabkan ego masing-masing pihak dan adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dalam penelitian Uswatun Hasanah berdasarkan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa yang menjadi dasar adanya perceraian yaitu kurangnya komunikasi antara pihak suami dan istri yang disebabkan karena hubungan jarak jauh, sehingga timbul kesalahpahaman dan berkurangnya rasa percaya satu sama lain.⁷ Dari adanya hal tersebut, tentu pasangan suami istri mencoba menyelesaikan akar permasalahan rumah tangga mereka secara kekeluargaan. Namun, jika sudah dicari solusi dan masih belum dapat menemukan titik terang, maka berpisah adalah cara terakhir yang mereka pilih.

Sebuah perceraian memang menjadi duri yang lukanya akan membekas dalam hati masing-masing pihak antara suami dan istri. Namun, luka dari sebuah perceraian akan lebih terasa sakit dan bahkan menjadi pengalaman yang buruk akibatnya menimbulkan trauma yang mendalam pada anak. Anak menjadi korban utama dari keegoisan orang tuanya yang memutuskan untuk mengakhiri ikatan pernikahan mereka. Anak merupakan sebuah anugerah bagi setiap pasangan suami dan istri yang seharusnya dirawat dan dibesarkan dengan cinta dan kasih sayang sepenuhnya. Namun berbeda dengan seorang anak yang orang tuanya bercerai, tentu mereka akan merasa kesepian dan kurangnya perhatian serta kasih sayang, bahkan perkembangan jiwanya terganggu.

Hal inilah yang harus diperhatikan, sebab anak adalah generasi penerus bangsa yang perlu mendapatkan pupuk terbaik sehingga menghasilkan benih-benih yang berkualitas, terutama pada masa *golden age*. Dalam fase *golden age* ini, tumbuh kembang anak terjadi dengan cepat, sehingga diperlukan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mengoptimalkan pertumbuhan serta perkembangan anak. Dalam hal ini, orang tua terlibat penuh dalam pemenuhan

⁶ Rabu Sipan, "Hingga Pertengahan Tahun, 601 Istri Di Kudus Memilih Menjanda, Ini Alasannya," *BETANEWS*, 2022.

⁷ Uswatun Hasanah, "Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak," *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama* 2, no. 1 (2020): 21, <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>.

rangsangan terhadap anaknya. Jika orang tua bercerai, maka anak akan kehilangan apa yang seharusnya didapat dari sosok ayah atau ibunya.

Memang anak dalam rentang usia 0-6 tahun belum sepenuhnya mengetahui tentang apa itu perceraian. Namun seiring berjalannya waktu, sadar atau tidak sadar perceraian memiliki dampak terhadap perkembangan anak, salah satunya yaitu pada perkembangan psikisnya yang lebih dispesifikkan pada karakter anak. Karakter adalah perilaku seseorang yang ditampilkan di kehidupan sehari-hari.⁸ Pembentukan karakter dapat dilakukan sedini mungkin, hal ini merujuk pada peran orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak. Hurlock mengemukakan bahwa pada tahun awal kehidupan anak, pendidikan dari keluarga terutama dari kedua orang tua sangat mempengaruhi perilaku dan sikap anak.⁹

Hal ini berarti keluarga seharusnya sadar akan kewajiban untuk memberikan pembinaan yang positif baik itu dari segi pembiasaan maupun segi pola asuh. Bukan hanya itu, orang tua ibarat rumah bagi anak mereka untuk mendapatkan kasih sayang, rasa aman, perhatian, maupun rangsangan-rangsangan dalam pembentukan karakternya. Orang tua seharusnya menjadi teladan yang baik bagi anak mereka. Hal ini merujuk pada salah satu karakteristik anak usia dini yaitu suka meniru atau mencontoh orang-orang yang ada disekitarnya baik itu dari segi perilaku maupun perkataan, mereka dapat menyerap dengan cepat sesuatu yang mereka lihat dan mereka dengar. Jika dalam lingkup keluarganya mencontohkan hal yang positif secara otomatis sikap dan karakter anak juga baik, dan sebaliknya jika dalam lingkup keluarga mengajarkan hal yang negatif maka sikap dan karakter anak cenderung kearah yang negatif.¹⁰ Jadi, karakter anak tergantung dari apa yang diajarkan oleh lingkungan terdekatnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, karakter atau perilaku anak terlihat takut dengan orang yang baru dia kenal. Dari wawancara dengan ibunya juga menjelaskan setelah perceraian terjadi, anak yang berusia 3 tahun tersebut rewel bahkan sampai tantrum yang berlebihan. Menurut ibunya, hal tersebut dikarenakan

⁸ Farida Hanum, Arif Rohman, and Sisca Rahmadonna, *Pengembangan Karakter Anak* (Yogyakarta: MADANI Kelompok Intrans Publishing, 2017), 12.

⁹ Srinahyanti, "Pengaruh Perceraian Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* 16, no. 32 (2018): 54, <https://doi.org/10.24114/jkss.v16i32.11925>.

¹⁰ Farida Hanum, Arif Rohman, and Sisca Rahmadonna, *Pengembangan Karakter Anak* (Yogyakarta: MADANI Kelompok Intrans Publishing, 2017), 5.

ikatan batin antara orang tuanya dan anak sangat kuat jadi walaupun pada saat itu masih berusia 2 tahun mungkin dia juga merasakan apa yang dirasakan ibunya. Dalam hal pengasuhan setelah perceraian ananda KH lebih sering dengan tantenya, jadi pada saat itu ananda KH justru lebih terbiasa dan dekat dengan tantenya tersebut. Mengingat kewajiban orang tua bukan hanya mengasuh anak, namun juga dapat memenuhi semua kebutuhan anak, jadi orang tuapun bekerja keras untuk mencari nafkah dan otomatis waktu bersama anak juga berkurang, sehingga anak merasakan kurangnya kebersamaan dari orang tuanya meskipun sudah diasuh oleh nenek atau anggota keluarga lain, terlebih anak yang ditinggalkan tersebut masih dalam masa usia dini. Pada masa usia dini inilah seharusnya orang tua saling bekerja sama dalam membesarkan dan mengasuh anak mereka, tentunya anak dalam rentang usia 0-6 tahun masih sangat membutuhkan peran kedua orang tuanya.

Berdasarkan fakta permasalahan tersebut, dapat diketahui bahwa anggota keluarga dari ibu Y masih sangat menyayangi anak, memberikan perhatian yang selayaknya bagi anak sehingga interaksi antara anak dengan keluarga dapat dikatakan masih baik. Hal ini ada kaitannya dengan teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blummer yang lebih kearah interaksi asosiatif dalam arti baik orang tua maupun keluarganya memberikan hal yang semestinya pada anak. Selain itu, dalam hal karakter atau perilaku yang termasuk pada perkembangan moral anak berdasarkan fakta diketahui bahwa perkembangan moral anak tersebut belum mencapai tingkat kematangan karena memang dari faktor usia juga yang masih berusia 3 tahun. Pernyataan tersebut merujuk pada teori perkembangan moral oleh Piaget dan Lawrence Kohlberg yang mana perkembangan moral ada hubungannya dengan perkembangan kecerdasan, sehingga seharusnya jika perkembangan kecerdasan sudah mencapai tingkat kematangan, maka perkembangan moral juga harus mencapai tingkat kematangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yessy Nur Endah Sary, hasil penelitian menyebutkan dampak pasca perceraian kedua orang tuanya yakni anak mengalami *skizofrenia* (menangis sendiri, kecewa, dan suka bertengkar) serta anak mengalami stress, depresi dan trauma yang mendalam hingga akhirnya tinggal di Panti Asuhan.¹¹ Adapun hasil penelitian yang dilakukan Prima Aulia

¹¹ Yessy Nur Endah Sary, "Kesehatan Mental Emosional Korban Perceraian Pada Anak Usia Dini Di Panti Asuhan," *Jurnal Obsesi : Jurnal*

Gusniar, dijelaskan bahwa perceraian berdampak pada perilaku agresif anak berusia 4-5 tahun, yang mana dibagi menjadi 3 aspek kasar yaitu aspek raga (sering menanggu temannya bahkan melukai), aspek verbal (sering berkata kotor bahkan menghina teman yang lain), dan aspek simbolik (sering merusak sesuatu disekitarnya). Penelitian ini juga menyebutkan bahwa orang tua bersama guru melakukan kerja sama dalam mengurangi sikap agresif anak yakni dengan memberikan kasih sayang yang utuh, menjaga komunikasi dengan anak, dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh anak.¹² Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Uswatun Hasanah menyatakan dampak dari perceraian bagi anak usia dini yaitu adanya perilaku destruktif atau perilaku yang cenderung merusak dan menghancurkan sehingga dapat merugikan dirinya sendiri bahkan orang lain.¹³

Untuk dapat meminimalisir dampak tersebut pada karakter anak, mau tidak mau memang orang tua yang harus mengalah dan mengesampingkan egonya. Perceraian sebagian besar membuat hubungan antara pihak suami dan pihak istri menjadi renggang. Tetapi tidak bisa dipungkiri juga ada orang tua yang berhasil mengesampingkan egonya dan memprioritaskan pertumbuhan serta perkembangan anak. Hal tersebut dikenal dengan istilah pengasuhan bersama yang dilakukan melalui metode *co-parenting*. Priyatna dalam Reski Yulina Widiastuti menjelaskan *Co-parenting* merupakan kerjasama kedua pihak orang tua setelah ikatan pernikahan berakhir.¹⁴ Namun berdasarkan fakta yang terjadi di lingkungan sekitar, kebanyakan orang yang sudah cerai hubungan mereka menjadi renggang sehingga anak lebih dekat dengan salah satu pihak saja.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, bahwa perceraian membawa dampak cenderung negatif pada karakter anak yang masih berada dalam rentang usia 0-6 tahun. Dalam hal ini,

Pendidikan Anak Usia Dini 6, no. 4 (2022): 3696–3697, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2227>.

¹² Prima Aulia Gusniar, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Bina Bangsa Kampung Tongah , Pasaman,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 3 (2020): 3183-3184.

¹³ Uswatun Hasanah, “Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak,” *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama* 2, no. 1 (2020): 22, <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>.

¹⁴ Reski Yuliana Widiastuti, “Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2015): 79.

kedua orang tua seharusnya mencari solusi bersama agar tetap bisa berhubungan baik dan bekerja sama dalam tumbuh kembang anak, khususnya pada karakter anak setelah perceraian. Namun dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, belum diketahui secara pasti bagaimana upaya dari orang tua yang sudah bercerai dalam mengatasi dampak perceraian mereka pada karakter anak. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini selain ingin mengetahui dampak pola asuh setelah perceraian orang tua pada karakter anak, peneliti juga ingin mengetahui apa dan bagaimana upaya dari orang tua dalam mengatasi dampak yang terjadi pada karakter anak. Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai **“Dampak pola Asuh Orang Tua setelah Perceraian pada Karakter Anak Usia Dini”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis mengenai dampak perceraian orang tua pada karakter anak yang notabennya masih dalam masa *golden age* (0-6 tahun). Untuk lebih spesifiknya, peneliti mengambil subyek penelitian anak yang berada pada rentang usia 3 tahun dengan keadaan orang tua yang bercerai karena talak atau gugatan (cerai hidup).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak pola asuh orang tua setelah perceraian pada karakter anak usia dini?
2. Bagaimana upaya orang tua dalam mengatasi dampak pola asuh mereka setelah perceraian pada karakter anak usia dini?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua setelah perceraian pada karakter anak usia dini.
2. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam mengatasi dampak pola asuh mereka setelah perceraian pada karakter anak usia dini.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak pengasuhan orang tua setelah perceraian pada karakter anak usia dini serta upaya apa yang dilakukan orang tua dalam mengatasi dampak pola asuh mereka pada karakter anak usia dini. Dari penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan baru baik bagi peneliti sendiri maupun bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

1) Orang tua

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran serta pertimbangan untuk mewujudkan keharmonisan dan kerukunan dalam rumah tangga, sehingga tidak dengan mudahnya memutuskan untuk bercerai dan bisa lebih mengesampingkan ego masing-masing dalam mencari solusi yang terbaik.

2) Mahasiswa atau peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan bahan referensi atau sumber rujukan untuk kajian-kajian ilmiah mahasiswa atau peneliti selanjutnya khususnya dalam penelitian mengenai dampak pola asuh orang tua setelah perceraian pada karakter anak usia dini.

F. Sistematika Penulisan

Dalam pembuatan karya tulis ilmiah dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah dan sistematika yang benar, penulis membagi karya tulis ilmiah ini ke dalam uraian sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal karya tulis ilmiah ini meliputi sampul depan, sampul dalam, lembar pengesahan, daftar isi, daftar gambar dan tabel.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari 5 bab yakni pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta penutup.

BAB I: Pendahuluan

Dalam bab pertama, penulis memaparkan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka

Dalam bab kedua berisi tentang kajian teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III: Metode Penelitian

Pada bab ketiga ini berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab keempat berisi analisis data tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data dan analisis data.

BAB V: Penutup

Dalam bab kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir berisi daftar pustaka dari rujukan dalam penulisan skripsi, lampiran-lampiran yang mendukung isi skripsi dan daftar riwayat hidup penulis.

